

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK PENYANDANG TUNA RUNGU DENGAN MEDIA KARTU BERGAMBAR DI KELAS P2/A TKLB-B DHARMA ASIH

Iin Maulina

Prodi Pendidikan Guru PAUD, UM Pontianak

Jalan Ahmad Yani No. 111, Pontianak, Kalimantan Barat

Email korespondensi: Maulina_1979@yahoo.co.id

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca anak usia dini penyandang tuna rungu di Kelas P2/A TKLB-B Dharma Asih Kecamatan Pontianak Tenggara dengan media kartu bergambar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan dua siklus, yang mana satu siklus terdiri atas tiga pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada anak kelas P2/A yang berjumlah tujuh orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak usia dini penyandang tuna rungu di kelas P2/A TKLB-B Dharma Asih Pontianak. Peningkatan kemampuan membaca terlihat dari kenaikan persentase mulai dari siklus I: Pertemuan 1 sebesar 39,05%, pertemuan 2 sebesar 49,52%, pertemuan 3 sebesar 50,48%, dengan rata-rata siklus I sebesar 46,35%. Siklus II memperlihatkan: Pertemuan 1 sebesar 51,43%, pertemuan 2 sebesar 57,14%, pertemuan 3 sebesar 69,52%, dengan rata-rata siklus II sebesar 59,36%.

Kata Kunci: Kemampuan membaca, media kartu bergambar, anak penyandang tuna rungu

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa: “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.” Selanjutnya, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Jadi, berdasarkan pernyataan kedua Undang-Undang tersebut

berarti setiap warga negara yang sehat fisik ataupun berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

Kemampuan membaca anak usia dini berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa yang bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia dengan benar. Pendidikan anak usia dini untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan bahasa isyarat. Pembelajaran bahasa isyarat pada anak berkebutuhan khusus itu dinamakan *sistem isyarat bahasa Indonesia* (sibi) atau dikenal juga sebagai sistem pembelajaran bahasa isyarat.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di kelas P2/A cenderung monoton, mereka hanya menggunakan media papan tulis putih (*whiteboard*) dan buku tulis (latihan dan pekerjaan rumah) serta bagaimana upaya guru menerapkan media lain dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini penyandang tuna rungu tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Penyandang Tuna Rungu Dengan Media Kartu Bergambar di Kelas P2/A TKLB-B Dharma Asih Kecamatan Pontianak Tenggara”.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2005: 1) menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Artinya, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Sebagaimana Anas (2015:20) menyatakan: “*Action research* termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan dapat bersifat kuantitatif.” Selain itu, Anas (2015:20) juga menyatakan: “...*Action research* lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Walaupun demikian, hasil *action research* dapat diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.”

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tiga tahap, yaitu : (1) Tahap pra-lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, dan (3) tahap analisis data (Moleong, 2007: 127-148). Penelitian

dilakukan di Kelas P2/A TKLB-B Dharma Asih, Kecamatan Pontianak Tenggara. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun rumus persentase yang digunakan, yaitu: $X\% = \frac{n}{N} \times 100$, yang mana $X\%$ = Persentase yang dicapai, n = Jumlah alternatif jawaban, dan N = Jumlah sampel/responden. Prosedur penelitian ini berbentuk siklus. Secara operasional, tahap-tahap kegiatan yang ditempuh meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan; (4) Refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak-kanak Luar Biasa golongan B (TKLB-B) Dharma Asih Pontianak adalah salah satu lembaga pendidikan yang menangani anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Secara umum, peneliti mengamati kemampuan membaca anak penyandang tuna rungu di kelas P2/A SLB-B Dharma Asih Pontianak pada observasi awal adalah “cukup baik”. Artinya, mereka dinyatakan telah mengenal huruf abjad A – Z yang dibuktikan dengan kemampuan membaca mereka dari kata-kata yang ditulis oleh gurunya di papan tulis, seperti: Kereta api, mobil, pesawat, gelas, mangkok, dan perahu, yang mana mereka ditunjuk secara bergantian oleh gurunya, yaitu Ibu Nurdelly untuk membaca tulisan-tulisan nama benda tersebut.

Guru harus memperhatikan keadaan mental anak usia dini penyandang tuna rungu, karena kadang-kadang motivasi belajar mereka tergantung pada suasana hatinya, jika baik maka anak usia dini penyandang tuna rungu tersebut akan bersemangat dalam belajar. Peneliti menilai berdasarkan beberapa indikator, yaitu: Mengenal huruf-huruf abjad, membaca gambar, menyebutkan kata pada gambar, menghubungkan gambar dengan kata, dan menyusun huruf menjadi kata bermakna. Peneliti melaksanakan observasi sebelum tindakan pada hari Senin, tanggal 27 Maret 2017. Persentase keberhasilan pada observasi sebelum tindakan adalah sebesar 34,29% yang artinya kemampuan membaca anak-anak kelas P2/A dalam kategori “kurang”. Penggunaan media kartu bergambar dirasakan oleh peneliti sangat bermanfaat, karena melatih kecerdasan audiovisual anak-anak tersebut serta meningkatkan pengetahuan dan menambah perbendaharaan kosakata anak-anak itu. Penerapan media kartu bergambar dilakukan selama dua siklus atau dua minggu, yang mana satu siklus dilakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan.

Siklus pertama pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 3 April 2017, siklus pertama pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 4 April 2017, dan siklus

pertama pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 6 April 2017. Siklus kedua pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 10 April 2017, siklus kedua pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 April 2017, dan siklus kedua pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 13 April 2017. siklus I pertemuan ke-1 berdasarkan hasil perhitungan dari tiap indikator tersebut, maka persentase keberhasilannya adalah sebesar 39,05% yang berarti kemampuan membaca anak-anak kelas P2/A dalam kategori “kurang”, walaupun ada perubahan dibandingkan sebelum dilakukan tindakan sebesar 4,76%, sehingga guru melakukan pengulangan pengajaran dan melakukan cara lain. Persentase keberhasilan siklus I pertemuan ke-2 adalah 49,52% yang berarti walaupun kemampuan membaca anak kelas P2/A masih “kurang” tetapi ada peningkatan pada persentasenya sebesar 10,47%, dan guru mengulangi pengajaran dengan kartu bergambar tersebut sampai dengan tercapainya peningkatan kemampuan membaca anak-anak kelas P2/A. Persentase keberhasilan siklus I pertemuan ke-3 sebesar 50,48% yang mana terdapat peningkatan dari pertemuan ke-2 dengan persentasenya sebesar 0,96% yang berarti kemampuan membaca anak kelas P2/A masih dalam kategori “kurang” sehingga guru melakukan pengulangan dan cara lain. Persentase keberhasilan pada siklus II pertemuan ke-1 adalah 51,43% yang berarti walaupun kemampuan membaca anak-anak kelas P2/A “kurang”, tetapi terdapat peningkatan sebesar 1,91%. Dan guru-guru di kelas P2/A masih mengulangi pembelajaran pada anak-anak kelas P2/A. Pada siklus II pertemuan ke-2 dinyatakan persentase keberhasilan kemampuan membaca anak usia dini sebesar 57,14% yang berarti terdapat peningkatan sebesar 5,71%. Dan pada siklus II pertemuan ke-3 dinyatakan persentase keberhasilan kemampuan membaca anak usia dini sebesar 69,52% yang berarti terdapat peningkatan sebesar 12,38%. Kenaikan persentase per siklus tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca anak usia dini penyandang tuna rungu di kelas P2/A yang cukup signifikan, sehingga peneliti menyatakan bahwa penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak-anak di kelas P2/A TKLB-B Dharma Asih.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa hal penting yang disimpulkan oleh peneliti. Adapun kesimpulannya sebagai berikut: (1) Kemampuan membaca anak penyandang tuna rungu di kelas P2/A SLB-B Dharma Asih Pontianak pada observasi awal adalah “cukup baik” yang mana mereka telah mengenal huruf abjad A – Z. (2) Guru harus memperhatikan keadaan mental anak usia dini penyandang tuna rungu dalam pembelajarannya dan guru di kelas harus

memotivasi mereka, baik dengan pengulangan terus-menerus maupun pemberian tugas yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca mereka di rumah. (3) Kurangnya dukungan dari pihak keluarga dapat membuat anak usia dini penyandang tuna rungu tersebut merasa kurang percaya diri, sehingga membentuk sifat negatif pada anak tersebut. (4) Observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak kelas P2/A masih “kurang” dengan persentase keberhasilannya adalah sebesar 39,05%. (5) Siklus I pertemuan ke-1 menunjukkan persentase 39,05%. (6) Persentase keberhasilan siklus I pertemuan ke-2 adalah 49,52%. (7) Persentase keberhasilan siklus I pertemuan ke-3 sebesar 50,48%. (8) Persentase keberhasilan pada siklus II pertemuan ke-1 adalah 51,43%. (9) Persentase keberhasilan pada siklus II pertemuan ke-2 sebesar 57,14%. (10) Persentase keberhasilan kemampuan membaca anak usia dini pada siklus II pertemuan ke-3 sebesar 69,52% yang berarti terdapat peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini penyandang tuna rungu di kelas P2/A TKLB-B Dharma Asih mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II.

REFERENSI

- Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.